

Pengaruh Intensitas Penggunaan Tiktok Terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Negeri 2 Mangoli Selatan

Nadia Taohi¹, Sarmina Ati², Sartika Samad^{*3}

Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara, Ternate, Indonesia

*Corresponding author: [sartikasamad93@gmail.com]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat intensitas penggunaan TikTok, tingkat kesantunan berbahasa, serta pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap kesantunan berbahasa siswa SMP Negeri 2 Mangoli Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* dan sifat deskriptif-korelasional. Seluruh siswa SMP Negeri 2 Mangoli Selatan tahun ajaran 2025/2026 berjumlah 41 siswa dan seluruhnya dilibatkan melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang terdiri atas 12 item untuk variabel intensitas penggunaan TikTok dan 16 item untuk variabel kesantunan berbahasa. Seluruh item dinyatakan valid, sedangkan nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel sebesar 0,860 dan 0,867 menunjukkan reliabilitas yang baik. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok berada pada kategori sedang dengan mean 44,80 dan kesantunan berbahasa juga berada pada kategori sedang dengan mean 60,32. Analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 92,031 - 0,708X$. Uji-t menunjukkan nilai $-4,860$ dengan signifikansi 0,000, sedangkan R^2 sebesar 0,377. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesantunan berbahasa serta menjelaskan 37,7% variasi kesantunan berbahasa siswa.

Kata kunci: intensitas TikTok, kesantunan berbahasa, media sosial, Brown dan Levinson, siswa SMP

Abstract: This study aimed to describe the intensity of TikTok use, the level of language politeness, and the effect of TikTok use intensity on students' language politeness at SMP Negeri 2 Mangoli Selatan. The study employed a quantitative approach with an *ex post facto* and descriptive-correlational design. The population consisted of all 41 students enrolled at SMP Negeri 2 Mangoli Selatan in the 2025/2026 academic year, and all students were involved through total sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires consisting of 12 items for TikTok use intensity and 16 items for language politeness. All items were declared valid, while Cronbach's Alpha coefficients of 0.860 and 0.867 indicated good reliability. Data were analyzed using descriptive statistics, normality and linearity tests, and simple linear regression. The findings show that TikTok use intensity was at a moderate level, with a mean score of 44.80, while language politeness was also at a moderate level, with a mean score of 60.32. The regression equation was $Y = 92.031 - 0.708X$. The *t*-test produced a value of -4.860 with a significance level of 0.000, while the coefficient of determination was 0.377. These findings indicate that TikTok use intensity has a negative and significant effect on students' language politeness and explains 37.7% of the variation in language politeness.

Keywords: TikTok intensity, language politeness, social media, Brown and Levinson, junior high school students

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk membangun interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menggunakan bahasa secara santun tidak hanya berkaitan dengan ketepatan bentuk bahasa, tetapi juga dengan kemampuan menempatkan tuturan sesuai konteks, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi. Kesantunan berbahasa menjadi penting pada jenjang sekolah menengah pertama karena siswa berada pada fase perkembangan sosial ketika pola komunikasi, identitas, dan norma interaksi sedang terbentuk. Rahardi (2019) menempatkan kesantunan sebagai perilaku berbahasa yang mencerminkan nilai sosial dan kultural penutur,

sehingga kesantunan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan komunikasi tempat bahasa digunakan.

Perubahan lingkungan komunikasi pada era digital membuat pembentukan perilaku berbahasa siswa tidak hanya berlangsung melalui keluarga dan sekolah, tetapi juga melalui media sosial. Media sosial memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi informasi, membentuk identitas, dan menghasilkan konten secara cepat. Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan diri dan membangun hubungan sosial secara virtual. Dalam perkembangan tersebut, TikTok menjadi salah satu platform yang banyak digunakan remaja karena menggabungkan video pendek, musik, komentar, dan interaksi antarpengguna.

Penggunaan TikTok dapat memberikan manfaat sebagai ruang ekspresi, hiburan, dan pembelajaran informal. Namun, karakter komunikasi digital juga dapat menghadirkan pola bahasa yang berbeda dari interaksi tatap muka. Konten yang viral dapat mempercepat penyebaran slang, ungkapan provokatif, sindiran, atau tuturan kasar. Putri dan Muzakki (2022) menunjukkan bahwa konten TikTok berpengaruh terhadap penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja, sedangkan Prishandani et al. (2022) mengaitkan intensitas penggunaan media sosial dengan perubahan pola komunikasi remaja. Dalam ruang digital, keterbatasan isyarat nonverbal juga dapat menyebabkan pengguna kurang mempertimbangkan dampak tuturannya terhadap mitra tutur (Jamilah, 2020; Wijana & Suratmi, 2019).

Dari perspektif pragmatik, kesantunan berbahasa dapat dipahami melalui konsep face yang dikembangkan Brown dan Levinson (1987). Setiap individu memiliki positive face, yaitu keinginan untuk dihargai dan diterima, serta negative face, yaitu keinginan untuk memiliki kebebasan dari paksaan. Tindak tutur tertentu dapat mengancam face mitra tutur sehingga penutur perlu menggunakan strategi kesantunan, seperti positive politeness dan negative politeness. Dalam konteks komunikasi digital, keterbatasan isyarat sosial dapat membuat tindak tutur yang mengancam face lebih mudah disampaikan secara langsung dan kurang dimitigasi.

Konteks SMP Negeri 2 Mangoli Selatan menarik untuk dikaji karena sekolah berada di wilayah kepulauan yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya lokal, tetapi pada saat yang sama telah terhubung dengan teknologi digital. Hasil observasi awal penelitian pada Desember 2025 menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi siswa, termasuk ketika menirukan konten TikTok, serta penggunaan tuturan imperatif yang kurang memperhatikan kesopanan. Kondisi ini menunjukkan adanya pertemuan antara norma berbahasa yang diwariskan melalui lingkungan sosial dan pola komunikasi yang diperoleh siswa dari media digital.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan media sosial dengan perilaku bahasa

remaja, tetapi kajian empiris mengenai pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap kesantunan berbahasa siswa pada konteks sekolah di wilayah kepulauan Maluku Utara masih terbatas. Kesenjangan tersebut penting karena intensitas penggunaan media sosial tidak selalu menghasilkan dampak yang sama pada setiap konteks sosial-budaya. Nilai budaya lokal, pengawasan keluarga, peran guru, dan lingkungan teman sebaya dapat menjadi faktor yang memperkuat atau meredam pengaruh media sosial (Widiastuti, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat intensitas penggunaan TikTok siswa, mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown dan Levinson, serta menguji pengaruh intensitas penggunaan TikTok terhadap kesantunan berbahasa siswa SMP Negeri 2 Mangoli Selatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penguatan literasi digital dan pembinaan etika berbahasa yang lebih kontekstual di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* dan karakter deskriptif-korelasional. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mangoli Selatan, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu Maret–Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 41 siswa, terdiri atas 15 siswa kelas VII, 15 siswa kelas VIII, dan 11 siswa kelas IX. Seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai responden dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 1–5, yaitu 12 item untuk mengukur intensitas penggunaan TikTok dan 16 item untuk mengukur kesantunan berbahasa. Pada variabel kesantunan berbahasa, item PY09–PY12 merupakan pernyataan negatif dan telah dilakukan reverse coding sebelum analisis. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan r -tabel 0,308 pada $n = 41$ dan taraf signifikansi 0,05. Reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's Alpha. Analisis data dilakukan dengan SPSS versi 22 melalui statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro–Wilk, uji linearitas, regresi linear sederhana, koefisien determinasi (R^2), dan uji-t pada taraf signifikansi 0,05. Pengumpulan data didahului penjelasan tujuan dan prosedur penelitian kepada siswa dan orang tua serta persetujuan tertulis; identitas responden dirahasiakan menggunakan kode. Analisis diarahkan untuk menjawab tiga tujuan penelitian, yaitu tingkat intensitas TikTok, tingkat kesantunan berbahasa, dan besaran pengaruh intensitas TikTok terhadap kesantunan berbahasa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian melibatkan 41 siswa. Komposisi responden terdiri atas 18 siswa laki-laki (43,9%) dan 23 siswa perempuan (56,1%). Berdasarkan kelas, siswa kelas VII dan VIII masing-masing berjumlah 15 orang (36,6%), sedangkan kelas IX berjumlah 11 orang (26,8%). Berdasarkan usia, responden berusia 13 tahun sebanyak 16 orang (39,02%), 14 tahun sebanyak 15 orang (36,59%),

15 tahun sebanyak 9 orang (21,95%), dan 16 tahun sebanyak 1 orang (2,44%). Dengan demikian, 75,61% responden berada pada rentang usia 13–14 tahun, yaitu fase remaja awal yang menjadi konteks penting dalam pembentukan identitas dan pola komunikasi.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Laki-laki	18	43,9
	Perempuan	23	56,1
Kelas	VII	15	36,6
	VIII	15	36,6
	IX	11	26,8
Usia	13 tahun	16	39,02
	14 tahun	15	36,59
	15 tahun	9	21,95
	16 tahun	1	2,44

Pengujian instrumen menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria validitas. Dua belas item variabel intensitas penggunaan TikTok memiliki r-hitung antara 0,363–0,841, sedangkan 16 item variabel kesantunan berbahasa memiliki r-hitung antara 0,340–0,748. Seluruh nilai tersebut lebih besar daripada r-tabel 0,308. Reliabilitas juga menunjukkan hasil yang memadai, dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,860 untuk intensitas penggunaan TikTok dan 0,867 untuk kesantunan berbahasa. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 2. Ringkasan uji validitas dan reliabilitas instrumen

Variabel	Jumlah item	Rentang r-hitung	Cronbach's Alpha	Keterangan
Intensitas penggunaan TikTok (X)	12	0,363–0,841	0,860	Valid dan reliabel
Kesantunan berbahasa (Y)	16	0,340–0,748	0,867	Valid dan reliabel

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok memiliki mean 44,80, median 46,00, modus 46,00, dan standar deviasi 7,903, dengan skor minimum 22 dan maksimum 60. Karena skor teoritis berada pada rentang 12–60, hasil tersebut menempatkan intensitas penggunaan TikTok pada kategori sedang. Sebaran responden juga menunjukkan 39,02% berada pada kategori sedang, sedangkan 29,27% berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari keseharian siswa, meskipun penggunaannya belum menunjukkan dominasi ekstrem pada kategori tertinggi.

Tabel 3. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	Mean	Median	Modus	SD	Min	Maks
Intensitas penggunaan TikTok (X)	44,80	46,00	46,00	7,903	22,00	60,00
Kesantunan berbahasa (Y)	60,32	59,00	58,00	9,109	41,00	80,00

Tingkat kesantunan berbahasa juga berada pada kategori sedang dengan mean 60,32, median 59,00, modus 58,00, dan standar deviasi 9,109. Skor minimum adalah 41 dan maksimum 80 dari skor teoritis 16–80. Sebanyak 43,90% siswa berada pada kategori sedang, 29,27% pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dan 26,83% pada kategori rendah hingga sangat rendah. Pola tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa tidak seragam. Sebagian siswa masih menunjukkan kemampuan menjaga face mitra tutur melalui pilihan strategi kesantunan, sementara sebagian lainnya masih rentan terhadap tuturan yang mengancam face dan kurang menggunakan mitigasi.

Sebelum regresi dilakukan, data kedua variabel diuji normalitas dan linearitas. Uji Shapiro–Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0,601 untuk intensitas penggunaan TikTok dan 0,918 untuk kesantunan berbahasa, keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi Linearity sebesar 0,001 dan Deviation from Linearity sebesar 0,913. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dapat dimodelkan secara linear sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Hasil regresi linear sederhana menghasilkan konstanta 92,031 dan koefisien regresi $-0,708$, sehingga persamaan yang diperoleh adalah $Y = 92,031 - 0,708X$. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan intensitas penggunaan TikTok diikuti kecenderungan penurunan skor kesantunan berbahasa. Dengan kata lain, setiap kenaikan satu satuan skor intensitas TikTok diprediksi menurunkan skor kesantunan sebesar 0,708 satuan. Hasil uji-t memperkuat temuan tersebut. Nilai t-hitung sebesar $-4,860$ dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga pengaruh tersebut dinyatakan signifikan.

Tabel 4. Hasil regresi linear sederhana dan uji signifikansi

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	92,031	6,624	—	13,893	0,000
Intensitas TikTok (X)	$-0,708$	0,146	$-0,614$	$-4,860$	0,000

Tabel 5. Koefisien determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
0,614	0,377	0,361	7,28

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,377 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok menjelaskan 37,7% variasi kesantunan berbahasa siswa, sedangkan 62,3% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Dalam konteks perilaku berbahasa siswa, faktor lain tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, teman sebaya, keteladanan guru, literasi digital, serta nilai budaya lokal. Dengan demikian, hasil penelitian tidak seharusnya dimaknai bahwa TikTok merupakan satu-satunya penyebab rendahnya kesantunan berbahasa, tetapi sebagai salah satu faktor yang secara statistik memberikan kontribusi signifikan dalam model penelitian.

Temuan mengenai tingkat penggunaan TikTok yang berada pada kategori sedang memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari lingkungan komunikasi siswa di wilayah kepulauan. Akses internet melalui perangkat seluler memungkinkan siswa berinteraksi dengan konten global meskipun sekolah berada di wilayah yang relatif jauh dari pusat kabupaten. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasrullah (2015) mengenai fungsi media sosial sebagai ruang interaksi dan pembentukan identitas virtual. Pada usia remaja awal, paparan terhadap figur dan konten populer juga dapat memperkuat proses imitasi bahasa, sebagaimana dibahas Maulana (2021).

Implikasinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia cukup penting. Guru tidak perlu memosisikan media sosial semata-mata sebagai ancaman, tetapi dapat menjadikannya sebagai objek literasi kritis. Contoh tuturan yang ditemukan siswa pada video atau kolom komentar dapat digunakan sebagai bahan untuk mengidentifikasi tuturan yang mengancam face, membandingkan bentuk bald on-record dengan strategi positive atau negative politeness, dan mendiskusikan bentuk tuturan yang lebih sesuai untuk konteks tertentu. Pendekatan semacam ini memungkinkan pembelajaran kesantunan berbahasa menjadi lebih kontekstual karena siswa belajar dari lingkungan komunikasi yang benar-benar mereka gunakan.

Temuan kesantunan berbahasa pada kategori sedang menunjukkan bahwa pengaruh media digital tidak berlangsung secara seragam. Sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan menggunakan strategi komunikasi yang mempertahankan hubungan sosial, tetapi kelompok dengan tingkat kesantunan rendah tetap perlu mendapatkan perhatian. Dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), penggunaan tuturan langsung tanpa mitigasi, kritik kasar, sindiran, atau perintah yang tidak mempertimbangkan face dapat meningkatkan ancaman terhadap mitra tutur. Karakter komunikasi digital yang minim isyarat nonverbal juga dapat meningkatkan risiko salah tafsir dan mengurangi sensitivitas terhadap dampak sosial suatu tuturan (Jamilah, 2020).

Jika ditempatkan dalam kerangka Brown dan Levinson, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa menjaga face mitra tutur belum sepenuhnya konsisten pada semua situasi komunikasi. Siswa dapat mempertahankan kesantunan ketika berhadapan dengan guru atau orang yang lebih tua karena adanya norma sosial dan hubungan hierarkis yang jelas, tetapi dapat menggunakan tuturan yang lebih langsung ketika berinteraksi dengan teman sebaya atau berada dalam ruang digital. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kesantunan bukan sekadar persoalan mengetahui bentuk bahasa yang sopan, melainkan juga kemampuan memilih strategi tutur sesuai dengan hubungan sosial, tujuan komunikasi, dan konteks penggunaan bahasa.

Pengaruh negatif dan signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menghubungkan intensitas media sosial dengan perubahan perilaku bahasa remaja. Isnaini dan Khasanah (2022) melaporkan hubungan negatif antara penggunaan media sosial dan kesantunan berbahasa siswa SMP, sementara Pertiwi (2023) menunjukkan bahwa

interaksi di kolom komentar TikTok dapat memuat tuturan yang mengancam kesantunan. Putri dan Muzakki (2022) juga menunjukkan bahwa TikTok mempercepat adopsi bahasa gaul dan slang. Jika paparan berlangsung berulang dan tanpa literasi kritis, pola bahasa tersebut berpotensi ditransfer ke interaksi tatap muka.

Temuan tersebut perlu dibaca secara hati-hati karena penelitian menggunakan desain *ex post facto*. Artinya, penelitian mengamati perilaku penggunaan TikTok yang telah berlangsung secara alami dan tidak memberikan perlakuan kepada siswa. Dengan demikian, hasil regresi menunjukkan adanya pengaruh secara statistik dalam model penelitian, tetapi tidak dimaksudkan sebagai bukti bahwa TikTok merupakan satu-satunya penyebab perubahan kesantunan berbahasa. Interpretasi ini penting agar temuan penelitian tidak mengarah pada generalisasi bahwa seluruh penggunaan TikTok selalu berdampak negatif. Yang lebih relevan adalah melihat bagaimana intensitas paparan dan pola interaksi yang menyertai penggunaan media tersebut berkaitan dengan kebiasaan berbahasa siswa.

Namun, konteks Mangoli Selatan memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan faktor sosial-budaya. Nilai lokal, pola pengasuhan, interaksi dengan guru, dan norma penghormatan terhadap orang yang lebih tua dapat menjadi mekanisme penyeimbang terhadap paparan bahasa digital. Widiastuti (2020) menekankan pentingnya pembinaan kesantunan yang kontekstual dengan mempertimbangkan sumber pengaruh bahasa yang aktual dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, implikasi praktis penelitian ini bukan sekadar membatasi penggunaan TikTok, tetapi mendorong sekolah mengembangkan literasi digital yang mengajarkan siswa memilah konten, mengenali tuturan yang mengancam *face*, dan memilih strategi bahasa sesuai konteks.

Besarnya kontribusi sebesar 37,7% juga menunjukkan bahwa TikTok merupakan salah satu faktor yang cukup penting, tetapi bukan faktor tunggal dalam pembentukan kesantunan berbahasa. Nilai tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa perilaku bahasa siswa merupakan fenomena multidimensional. Keluarga dapat membentuk kebiasaan melalui pola komunikasi sehari-hari, teman sebaya dapat memperkuat penggunaan ragam bahasa tertentu, sedangkan guru dan lingkungan sekolah dapat berfungsi sebagai pengendali sekaligus model penggunaan bahasa yang santun. Dalam masyarakat yang masih mempertahankan nilai penghormatan kepada orang yang lebih tua, faktor budaya juga dapat menjadi mekanisme penyeimbang terhadap paparan bahasa digital yang kurang sesuai dengan norma setempat.

Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan desain *ex post facto* yang tidak memungkinkan peneliti memanipulasi variabel intensitas penggunaan TikTok. Selain itu, R^2 sebesar 37,7% menunjukkan bahwa masih terdapat variasi kesantunan berbahasa yang dijelaskan oleh faktor lain. Penelitian berikutnya dapat memasukkan literasi digital, pola asuh, pengaruh teman sebaya, atau identifikasi budaya lokal sebagai variabel tambahan dan menggunakan pendekatan *mixed methods* agar mekanisme pengaruh media sosial terhadap praktik bahasa siswa

dapat dipahami secara lebih mendalam.

Atas dasar itu, tindak lanjut yang paling realistis bukan pembatasan penggunaan TikTok secara menyeluruh, melainkan penguatan kemampuan siswa dalam menyaring dan mengevaluasi bahasa yang mereka konsumsi. Sekolah dapat mengembangkan pembiasaan etika komunikasi digital, guru Bahasa Indonesia dapat mengintegrasikan analisis bahasa media sosial ke dalam pembelajaran, dan orang tua dapat membangun komunikasi terbuka mengenai jenis konten yang dikonsumsi siswa. Strategi tersebut sejalan dengan temuan bahwa masih terdapat 29,27% siswa pada kategori kesantunan tinggi hingga sangat tinggi, sehingga lingkungan pendidikan memiliki ruang untuk mempertahankan sekaligus memperkuat praktik berbahasa santun yang telah dimiliki siswa.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok pada siswa SMP Negeri 2 Mangoli Selatan berada pada kategori sedang dengan mean 44,80, sedangkan kesantunan berbahasa juga berada pada kategori sedang dengan mean 60,32. Instrumen penelitian yang terdiri atas 28 item dinyatakan valid dan reliabel, dengan Cronbach's Alpha 0,860 untuk intensitas penggunaan TikTok dan 0,867 untuk kesantunan berbahasa. Hasil regresi menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan intensitas penggunaan TikTok terhadap kesantunan berbahasa, yang ditunjukkan oleh persamaan $Y = 92,031 - 0,708X$, nilai $t = -4,860$ dan signifikansi 0,000. Nilai R^2 sebesar 0,377 menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok menjelaskan 37,7% variasi kesantunan berbahasa siswa.

Temuan tersebut mengimplikasikan perlunya penguatan literasi digital dan pendidikan kesantunan berbahasa yang terintegrasi dengan pengalaman komunikasi siswa di media sosial. Guru dan sekolah dapat menggunakan contoh nyata dari TikTok sebagai bahan pembelajaran kritis mengenai pilihan kata, tindak tutur, face threatening acts, dan strategi mitigasi. Penelitian lanjutan disarankan mempertimbangkan faktor keluarga, teman sebaya, literasi digital, dan budaya lokal untuk memperoleh model penjelasan yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 2 Mangoli Selatan yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian, kepada guru Bahasa Indonesia yang membantu proses pengumpulan data, serta kepada seluruh siswa yang bersedia menjadi responden penelitian.

Referensi

- Abdullah, A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Mengembangkan Karakter. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Abidin, Y. (2016). Revitalisasi penilaian pembelajaran dalam konteks pendidikan multiliterasi abad ke-21. Refika Aditama.

- Anisa, N., & Muhyidin, A. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa dan perilaku sosial remaja. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 8(1), 33–47.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Auliya, A. A. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku remaja. *Journal of Hospitality and Network Business*, 5(1), 1–10.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Isnaini, M., & Khasanah, F. N. (2022). Dampak penggunaan media sosial terhadap kesantunan berbahasa siswa SMP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 654–665.
- Jamilah. (2020). Generasi milenial dan penggunaan media sosial: Pengaruhnya terhadap kesantunan berbahasa. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*, 8(2), 127–138.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Maulana, H. (2021). Pengaruh konten media sosial terhadap perilaku imitasi bahasa remaja awal di perkotaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 145–162.
- Musyafak, N., & Muttaqin, I. (2020). Kesantunan pragmatik dalam tuturan remaja di media sosial Instagram. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(1), 104–119.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pertiwi, D. A. (2023). Analisis kesantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok pada akun remaja usia SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 23–38.
- Prishandani, D., Wulandari, R., & Susanti, E. (2022). Pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa remaja dalam kajian psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS panduan mudah olah data bagi mahasiswa dan umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Putri, R. H., & Muzakki, M. A. (2022). Pengaruh konten TikTok terhadap penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 89–97.
- Rahardi, R. K. (2019). Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua*, 16(1), 1–14.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Sukardi. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiastuti, N. (2020). Pembinaan kesantunan berbahasa berbasis konteks digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(3), 212–223.
- Wijana, I. D. S., & Suratmi. (2019). *Analisis Wacana Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2020). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliana, R., & Waridah, W. (2021). Pergeseran perilaku berbahasa santun remaja di era media sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 57–69.
- Zaim, M., & Muslim, M. (2023). Strategi meningkatkan kesadaran etika berbahasa dalam lingkungan sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 8(2), 112–125.